



PEMANFAATAN TUMBUHAN PENGHASIL WARNA ALAMI UNTUK TENUN IKAT OLEH SUKU DAYAK IBAN DI DUSUN TEKALONG DAN DUSUN KELAWIK KAPUAS HULU KALIMANTAN BARAT

*(The Utilization Of Plants That Produce Natural Dye For Tenun Ikat By Dayak Iban Tribe in The
Tekalong and Kelawik Subvillages Kapuas Hulu West Borneo)*

Agil Ayu Lestari, Evy Wardenaar, Yeni Mariani

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak. Jl. Daya Nasional Pontianak 78124

Email : agiel.ayu20@gmail.com

Abstract

The utilization of plants as natural dye products has long been used by Dayak Iban tribe lives in the Tekalong and Kelawik subvillage. Most of plants is used obtained from the forest surrounding their subvillages. The research uses descriptive methode by observation technique, the data collected with semi structural interview. Based on it the Tekalong and Kelawik subvillages are obtained 3 of the key responden and 18 general responden. There are 22 plants consist of 15 families by Dayak Iban tribe as natural dye source, there are 36 type of colouring result. The natural dyeing process used by Iban tribe are consist of 3 stages, mordanting, extracting and fixation. The products resulted are woven fabric and songket woven fabric, with the kinds of fabric motif from their philosophy. There are consist of fabric, bag and woven scarf, with the price from 90.000 for scarf to 5.000.000 for the woven.

Keyword: Dayak Iban tribe, Natural Dye and Textile.

PENDAHULUAN

Pewarna alami merupakan zat warna yang berasal dari ekstraksi tumbuhan (seperti bagian daun, bunga, biji), hewan dan mineral (Sutara, 2009). Pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna alami telah dilakukan sejak dahulu oleh masyarakat lokal untuk memproduksi bahan tekstil tradisional yang mengandung nilai spiritual dan sakral (Widiawati, 2009). Pewarna alami bersifat tidak beracun, mudah terurai, dan ramah lingkungan, warna yang dihasilkan beragam seperti ; merah, oranye, kuning, biru, hitam dan coklat. Sancaya (2011) mengemukakan, bahwa kulit buah,

daun dan kulit kayu merupakan bagian tanaman yang biasa digunakan dalam pewarnaan tekstil, salah satunya yaitu rambutan (*Nephelium lappaceum* L.)

Seiring dengan kesadaran masyarakat tentang bahaya yang ditimbulkan dari penggunaan pewarna sintetis, munculah gerakan untuk kembali ke alam dengan membangkitkan penggunaan pewarna alami. Khususnya masyarakat suku Dayak Iban yang berdomisili di Kabupaten Kapuas Hulu yang sampai saat ini masih memanfaatkan tumbuhan sebagai pewarna alami. Suku Dayak Iban merupakan suku mayoritas yang hidup di areal hutan di sekitar dusun



Tekalong dan dusun Kelawik. Masyarakat suku ini memiliki banyak budaya dan aktivitas hidup yang berhubungan dengan lingkungan alam seperti berkebun, berburu dan meramu hasil hutan. Satu diantara kekayaan budaya dari suku Dayak Iban adalah menenun kain tradisional dengan aneka motif yang memiliki filosofinya masing-masing. Pemanfaatan perwana alami untuk tenun ikat suku Dayak Iban lebih dari sekedar komoditas usaha kecil rakyat yang bernilai ekonomi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami pada masyarakat Dayak Iban, bentuk pemanfaatan, serta cara pelestariannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dasar untuk keperluan studi etnobotani dalam kaitannya dengan pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna alami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Tekalong dan Dusun Kelawik Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat, dengan lama waktu penelitian \pm 4 minggu (Mei-Juni 2018). Alat yang digunakan dalam penelitian ini daftar kuisisioner, alat tulis menulis, gunting stek, kaliper, kamera digital, alat pembuatan *herbarium*, *tally sheet* pengamatan, *Munsell Soil Color Chart* (*Munsell* Warna Jaringan Tanaman), untuk mengukur tingkat warna yang dihasilkan dari tumbuhan. Objek penelitian ini adalah semua jenis tumbuhan yang digunakan oleh suku Dayak Iban di

Dusun Tekalong dan Dusun Kelawik sebagai penghasil warna alami. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan teknik observasi (pengamatan) langsung di lapangan. Pengambilan data baik data kuantitatif maupun kualitatif dilakukan dengan wawancara semi struktural (*semi structural interview*) yang mengacu pada daftar kuisisioner. Data yang diperoleh dari lapangan disajikan dalam bentuk tabulasi, gambar dan foto kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di lapangan pada 2 dusun yaitu Dusun Tekalong dan Dusun Kelawik, diperoleh responden kunci sebanyak 6 orang dari kedua dusun tersebut. Semua responden kunci berjenis kelamin perempuan dengan usia 40-50 tahun. Pemanfaatan tumbuhan sebagai penghasil warna alami telah lama dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Iban yang berdomisili di Dusun Tekalong dan Dusun Kelawik. Sebagian besar tumbuhan yang dimanfaatkan diperoleh dari hutan disekitar tempat tinggal mereka. Hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan, keragaman tumbuhan penghasil warna alami dikelompokkan berdasarkan famili, habitus, status tumbuhan, tempat tumbuh dan lokasi Dusun, yang digunakan oleh masyarakat suku Iban disajikan dalam Tabel 1.

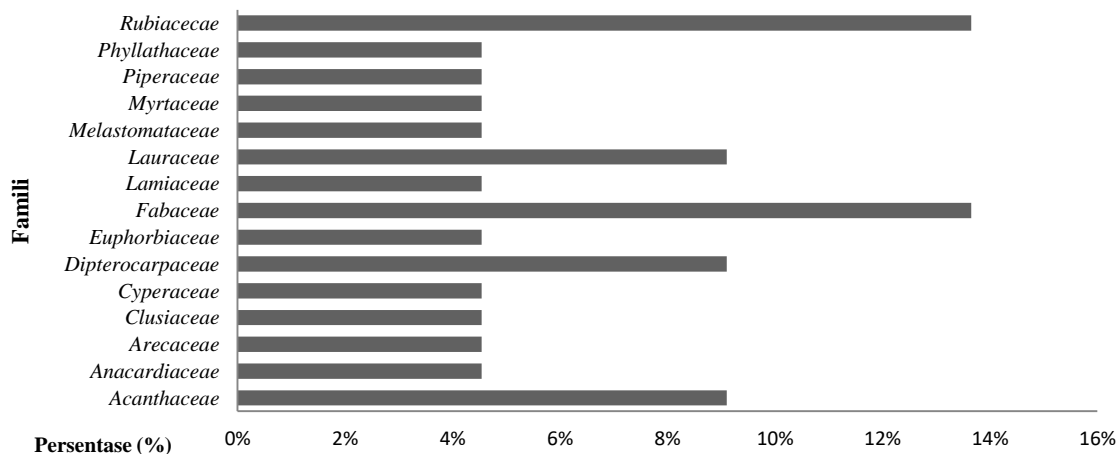
Pada Tabel 1, terdapat 22 tumbuhan yang termasuk ke dalam 15 famili, keragaman genetik dari 22 tumbuhan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. Keragaman genetik tertinggi berasal dari



famili *Fabaceae* (13,65%), terdiri dari: *I. arrecta*, *I. tinctoria* dan *C. alata*. Famili *Rubiaceae* (13,65%), yang terdiri dari: *M. citrifolia*, *T. fragrans* dan *Psychotria* sp . Famili *Acanthaceae* (9,1%), yang terdiri dari: *Srylocoryne* sp dan *A. gangetica*. Famili *Dipterocarpaceae* (9,1%), terdiri dari: *S. balangeran* dan *S. macrophylla*, dan dari famili *Lauraceae* (9,1%), terdiri dari: *L. ochracea* dan *E. zwageri*. Sedangkan 10 famili lainnya dengan persentase 4,54% dan digunakan dalam jumlah yang terbatas.

Penggunaan pewarna alami untuk tekstil telah dilakukan sejak lama, pengetahuan yang dimiliki oleh suku Dayak Iban ini diwarisi secara turun temurun. Masyarakat suku Dayak Iban menggunakan tumbuhan penghasil warna alami terutama

digunakan untuk menenun. Terdapat dua jenis tenunan yang dibuat oleh masyarakat suku Dayak Iban yaitu tenun ikat dan tenun songket. Perbedaan dari kedua tenunan ini ialah dari proses penenunannya, menurut wawancara yang dilakukan dilapangan respon mengatakan bahwa proses pembuatan (menenun) tenun songket jauh lebih tinggi tingkat kesulitannya dan membutuhkan waktu yang lama, sedangkan untuk tenun ikat proses pembuatannya (menenun) cenderung lebih mudah. Berdasarkan bentuk pemanfaatan tumbuhan pewarna alami sebagai bahan pewarna tekstil dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Iban di Dusun Tekalong dan Dusun Kelawik secara umum di sajikan pada Tabel 2 dan 3.



Gambar 1. Keragaman Genetik Tumbuhan Pewarna Alami yang Digunakan Masyarakat Suku Iban Dayak di Dusun Tekalong dan Dusun Kelawik (*Genetic Diversity Of Plant Natural Dyes Used By Dayak Iban in Tekalong and Kelawik Subvillages*)



Tabel 1. Jenis Tumbuhan Penghasil Warna Alami yang Digunakan Masyarakat Suku Dayak Iban di Dusun Tekalong dan Dusun Kelawik (*The Natural Dye of Plants used By Dayak Iban In Tekalong and Kelawik Subvillages*)

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Habitus	Status Tumbuhan	Tempat Tumbuh	Dusun
1.	Beting	<i>Litsea ochracea</i> (Blume) Boerl	<i>Lauraceae</i>	Pohon	Liar	Hutan	Tekalong
2.	Engkrebai	<i>Srylocoryne</i> sp	<i>Acanthaceae</i>	Perdu	Liar	Hutan	Tekalong, Kelawik
3.	Engkrebai Laut	<i>Asystasia gangetica</i> (L.) T. Anderson	<i>Acanthaceae</i>	Perdu	Liar	Hutan	Tekalong, Kelawik
4.	Jangau	<i>Aporosa lunata</i> (Miq.) Kurz	<i>Phyllathaceae</i>	Pohon	Liar	Hutan	Tekalong
5.	Jati	<i>Tectona grandis</i> L. f.	<i>Lamiaceae</i>	Pohon	Budidaya (Bibit)	Kebun	Tekalong
6.	Kawi	<i>Shorea balangeran</i>	<i>Dipterocarpaceae</i>	Pohon	Liar	Hutan	Tekalong
7.	Kemunting	<i>Melastoma malabathricum</i>	<i>Melastomataceae</i>	Perdu	Liar	Hutan	Tekalong, Kelawik
8.	Lengkar (Empait)	<i>Clerodendrum</i> sp	<i>Euphorbiaceae</i>	Perdu	Liar	Hutan	Tekalong
9.	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	<i>Anacardiaceae</i>	Pohon	Budidaya (Biji)	Kebun Pekarangan	Tekalong
10.	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i> L.	<i>Clusiaceae</i>	Pohon	Budidaya (Biji)	Kebun	Tekalong, Kelawik
11.	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	<i>Rubiaceae</i>	Pohon	Liar	Hutan	Tekalong
12.	Mengkudu Kayu	<i>Tarenna fragrans</i> (Blume)	<i>Rubiaceae</i>	Pohon	Liar	Hutan	Tekalong, Kelawik
13.	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	<i>Arecaceae</i>	Pohon	Liar	Hutan	Tekalong
14.	Rengat Akar	<i>Psychotria</i> sp	<i>Rubiaceae</i>	Perdu	Liar	Hutan	Tekalong, Kelawik
15.	Rengat Padi	<i>Indigofera arrecta</i>	<i>Fabaceae</i>	Perdu	Budidaya (Steak)	Kebun Pekarangan	Tekalong, Kelawik
16.	Rumput Teki	<i>Cyperus rotundus</i> L.	<i>Cyperaceae</i>	Herba	Liar	Hutan	Tekalong, Kelawik
17.	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i> Wigh Walp	<i>Myrtaceae</i>	Pohon	Liar	Hutan	Kelawik
18.	Sirih	<i>Piper battle</i> L.	<i>Piperaceae</i>	Pemanjat	Budidaya (Steak)	Kebun Pekarangan	Tekalong
19.	Surgan	<i>Cassia alata</i> L.	<i>Fabaceae</i>	Perdu	Liar	Hutan	Kelawik
20.	Tarum	<i>Indigofera tinctoria</i>	<i>Fabaceae</i>	Perdu	Budidaya (Steak)	Kebun	Tekalong, Kelawik
21.	Tebelian	<i>Eusideroxylon zwageri</i>	<i>Lauraceae</i>	Pohon	Liar	Hutan	Tekalong, Kelawik
22.	Tengkawang	<i>Shorea macrophylla</i>	<i>Dipterocarpaceae</i>	Pohon	Budidaya (Bibit)	Kebun	Tekalong



Tabel 2. Pemanfaatan Pewarna Alami dan Hasil Pewarnaanya di Dusun Tekalong yang dibandingkan dengan *Munsell Soil Color Chart* (*Munsell Warna Jaringan Tanaman*) (*Utilizations of Natural Dyes and The Coloring Result in Tekalong Subvillage Compared To Munsell Soil Color Chart*)

No	Nama Lokal	Bagian yang Dimanfaatkan	Warna yang Dihasilkan Berdasarkan Jenis Fiksator			
			Dasar	Kapur	Tawas	Tunjung
1.	Beting	Kulit Batang	<i>Strong Brown</i>	<i>Reddish Yellow</i>	<i>Reddish Yellow</i>	<i>Brown</i>
2.	Engkrebai	Daun	<i>Dark Reddish Brown</i>	<i>Pale Red</i>	<i>Weak Red</i>	<i>Black</i>
3.	Engkrebai Laut	Daun	<i>Red</i>	<i>Yellowish Red</i>	<i>Red</i>	<i>Reddish Black</i>
4.	Jangau	Kulit Batang	<i>White</i>	<i>White</i>	<i>Pinkish White</i>	<i>Brown</i>
5.	Jati	Daun	<i>Dark Yellowish Brown</i>	<i>Light Brown</i>	<i>Light Yellowish Brown</i>	<i>Dark Grayish Brown</i>
6.	Kawi	Kulit Batang	<i>Strong Brown</i>	<i>Reddish Yellow</i>	<i>Yellowish Red</i>	<i>Reddish Brown</i>
7.	Kemunting	Daun	<i>Dark Yellowish Brown</i>	<i>Dark Yellowish Brown</i>	<i>Dark Brown</i>	<i>Black</i>
8.	Empait	Kulit Batang	<i>Light Brown</i>	<i>Light Brown</i>	<i>Pink</i>	<i>Very Dark Gray</i>
9.	Mangga	Daun	<i>Olive Yellow</i>	<i>Light Yellowish Brown</i>	<i>Terypale Brown</i>	<i>Dark Gray</i>
10.	Manggis	Daun	<i>Yellowish Red</i>	<i>Reddish Yellow</i>	<i>Reddish Yellow</i>	<i>Dark Reddish Brown</i>
11.	Mengkudu	Daun	<i>Pink</i>	<i>Pinkish White</i>	<i>Pink</i>	<i>Brown</i>
12.	Mengkudu Kayu	Akar	<i>Light Brown</i>	<i>Pink</i>	<i>Pinkish Gray</i>	<i>Brown</i>
13.	Pinang	Biji	<i>Light Brown</i>	<i>Brown</i>	<i>Pink</i>	<i>Dark Gray</i>
14.	Rengat Akar	Daun	<i>Dark Greenish Gray</i>	<i>Pale Green</i>	<i>Grayish Gray</i>	<i>Greenish Black</i>
15.	Rengat Padi	Daun	<i>Bluish Gray</i>	<i>Bluish Gray</i>	<i>Bluish Gray</i>	<i>Bluish Black</i>
16.	Rumput Teki	Akar, Daun	<i>Olive Yellow</i>	<i>Pink</i>	<i>Reddish Yellow</i>	<i>Very Dark Greenish Gray</i>
17.	Sirih	Daun	<i>Brown</i>	<i>Light Brown</i>	<i>Pinkish Gray</i>	<i>Very Dark Gray</i>
18.	Tarum	Daun	<i>Bluish Gray</i>	<i>Bluish Gray</i>	<i>Bluish Gray</i>	<i>Bluish Black</i>
19.	Tebelian	Serbuk Kayu	<i>Yellowish Red</i>	<i>Dark Reddish Brown</i>	<i>Yellowish Red</i>	<i>Dark Reddish Brown</i>
20.	Tengkawang	Daun	<i>Bwonish Yellow</i>	<i>Yellow</i>	<i>Very Pale Brown</i>	<i>Bluish Black</i>

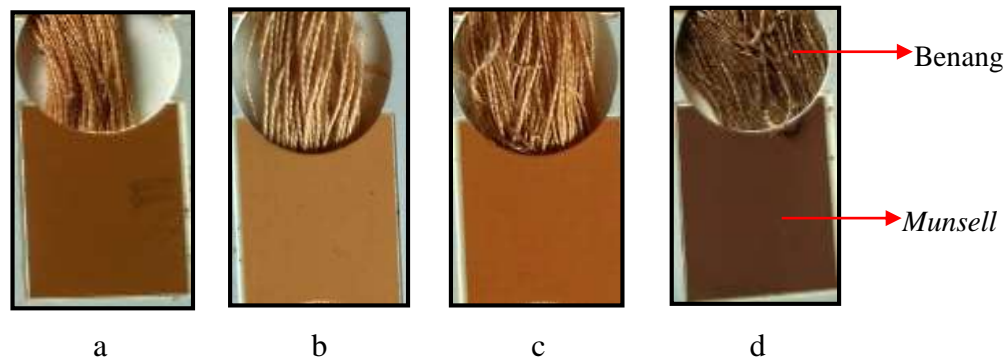


Tabel 3. Pemanfaatan Pewarna Alami dan Hasil Pewarnaanya di Dusun Kelawik yang dibandingkan dengan *Munsell Soil Color Chart* (*Munsell Warna Jaringan Tanaman*) (*Utilizations of Natural Dyes and The Coloring Result in Kelawik Subvillage Compared To Munsell Soil Color Chart*)

No.	Nama Lokal	Bagian Yang Dimanfaatkan	Warna yang Dihasilkan Berdasarkan Jenis Fiksator			
			Dasar	Kapur	Tawas	Tunjung
1.	Engkrebai	Daun	<i>Dark Reddish Brown</i>	<i>Pale Red</i>	<i>Weak Red</i>	<i>Black</i>
2.	Engkrebai Laut	Daun	<i>Red</i>	<i>Yellowish Red</i>	<i>Red</i>	<i>Reddish Black</i>
3.	Kemunting	Daun	<i>Dark Yellowish Brown</i>	<i>Darkt Yellowish Brown</i>	<i>Dark Brown</i>	<i>Black</i>
4.	Manggis	Kulit Batang	<i>Yellowish Red</i>	<i>Redish Yellow</i>	<i>Reddish Yellow</i>	<i>Dark Reddish Brown</i>
5.	Mengkudu Kayu	Akar	<i>Light Brown</i>	<i>Pink</i>	<i>Pinkish Gray</i>	<i>Brown</i>
6.	Rengat Akar	Daun	<i>Dark Greenish Gray</i>	<i>Pale Green</i>	<i>Grayish Gray</i>	<i>Greenish Black</i>
7.	Rengat Padi	Daun	<i>Bluish Gray</i>	<i>Bluish Gray</i>	<i>Bluish Gray</i>	<i>Bluish Black</i>
8.	Rumput Teki	Akar dan Daun	<i>Olive Yellow</i>	<i>Pink</i>	<i>Reddish Yellow</i>	<i>Very Dark Greenish Gray</i>
9.	Salam	Daun	<i>Brownish Yellow</i>	<i>Brownish Yellow</i>	<i>Yellowish Brown</i>	<i>Very Dark Grayish Brown</i>
10.	Surgan	Daun	<i>Yellowish Brown</i>	<i>Brownish Yellow</i>	<i>Olive Yellow</i>	<i>Black</i>
11.	Tarum	Daun	<i>Bluish Gray</i>	<i>Bluish Gray</i>	<i>Bluish Gray</i>	<i>Bluish Black</i>
12.	Tebelian	Serbuk Kayu	<i>Yellowish Red</i>	<i>Dark Reddish Brown</i>	<i>Yellowish Red</i>	<i>Dark Reddish Brown</i>

Hasil pewarnaan dari *Shorea balangeran* yang dibandingkan dengan *Munsell Soil Color Chart* dapat dilihat pada Gambar 2. Sebelum menenun masyarakat Dayak Iban selalu mengolah pewarna alami terlebih dahulu. Ada tiga tahapan pengolahan pewarna alami yang dilakukan oleh suku Dayak Iban yaitu mordanting, ekstraksi dan fiksasi. Seperti yang dikemukakan oleh Pujilestari (2014)

bahwa proses pewarnaan pada tekstil secara sederhana meliputi mordanting, pewarnaan, fiksasi dan pengeringan. Mordanting merupakan langkah pertama dalam proses menenun. Mordanting adalah proses untuk mensterilkan benang dari unsur logam dan lemak, mengembangkan serat benang sehingga mudah diserap zat warna alam (Santa, 2015).



Gambar 2. Hasil Pewarnaan dari *Shorea balangeran* yang dibandingkan dengan *Munsell Soil Color Chart* (a: Dasar, b: Kapur, c: Tawas, d: Tunjung) (*Coloring Results From Shorea balangeran Compare To Munsell Soil Color Chart*)

Ekstraksi adalah proses merebus akar, biji, bunga, daun serta kulit batang yang akan digunakan untuk mewarnai benang (Muflihati, 2014). Fiksasi adalah proses penguncian warna benang menggunakan kapur, tawas dan tunjung sebagai bahan penguncinya (fiksator). Fiksasi bertujuan untuk mencegah benang supaya tidak luntur dan warna lain tidak ikut tercampur pada benang tersebut. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Berlin *et al.* (2017), penambahan bahan fiksator berupa tawas dan kapur sirih pada bahan yang akan diwarnai dapat menghasilkan warna yang lebih terang dan mampu bertahan lebih lama.

Setelah dilakukan pengamatan di Dusun Tekalong dan Dusun Kelawik terhadap teknik pembuatan pewarna alami tidak ditemukan perbedaan dari kedua Dusun tersebut. Namun, terdapat perbedaan warna pada benang yang telah dicelupkan bahan pewarna alami dari

kedua Dusun. Perbedaan warna ini tidak terlalu signifikan terlihat, tetapi bila diamati dengan seksama kepekatan warna benang yang dihasilkan oleh suku Dayak Iban Dusun Tekalong lebih kuat dibandingkan dengan warna benang di Dusun Kelawik. Hal ini dikarenakan proses pencelupan yang dilakukan oleh suku Dayak Iban di Dusun Tekalong lebih sering (berulang kali) dibandingkan dengan Dusun Kelawik.

Setelah semua proses pewarnaan pada benang dilakukan, selanjutnya benang siap untuk di tenun (menjadi kain). Dalam proses menenun terdapat motif-motif yang disampaikan oleh si penenun. Ada beberapa motif yang menggambarkan khas suku Dayak Iban yaitu:

- a. Motif Lepu (Gajah Antu Nyawak Nyeru Semalam-malam, Bejit Gajah Langit Nyawak Ngigit Sebulan-bulan) merupakan motif khas menandakan



suku Dayak Iban (Gambar 3b) Lepu merupakan perwujudan hantu yang memiliki kekuatan dan keberanian yang sangat besar. Dikalangan masyarakat Dayak Iban dipercayai bahwa tidak sembarang orang boleh membuat tenun ikat dengan motif ini.

- b. Motif Gulung Padi (Manang Jelati), motif yang satu ini menceritakan kisah

manusia dan buaya yang sedang berperang (Gambar 3a). Manusia membawa bulir padi ditangannya dengan keyakinan bahwa dengan membawa bulir padi maka kekuatan manusia tersebut akan bertambah (semakin kuat).



(a)



(b)

Gambar 3. Motif Tenun Ikat suku Dayak Iban (a) Motif Gulung Padi; (b) Motif Lepu (*Dayak Iban Tribal Weaving Motives*)

Setelah benang ditenun dan menjadi kain, maka tenunan siap untuk dijual. Para penenun suku Dayak Iban menjual hasil tenunan mereka dengan harga yang beragam. Hasil tenunan juga beragam

mulai dari kain panjang, aksesoris syal dan juga tas. Kisaran harga untuk produk tenunan masyarakat suku Dayak Iban disajikan pada Tabel 4.



Tabel 4. Kisaran Harga Produk Tenunan Masyarakat Suku Dayak Iban (*The Price Range Of Dayak Iban Tribal Weaving Products*)

No.	Bentuk Produk	Ukuran	Kisaran Harga (Rp)
1.	Kain Tenun Songket	180 cm (lebar) x 250 cm (panjang)	5.000.000,-
2.	Kain Tenun Ikat	180 cm (lebar) x 250 cm (panjang)	1.300.000,-
3.	Tas Tenun Songket	30 cm (lebar) x 45 cm (panjang)	700.000,-
4.	Tas Tenun Ikat	30 cm (lebar) x 45 cm (panjang)	500.000,-
5.	Tas Kecil Tenun Ikat	13 cm (lebar) x 17 cm (panjang)	180.000,-
6.	Syal Tenun Ikat	5 cm (lebar) x 100 cm (panjang)	90.000,-

Menurut pengakuan dari masyarakat penghasilan rata-rata yang bisa diperoleh perbulannya dari hasil menenun sekitar Rp. 500.000,- untuk pembelian syal. Produk kain dan yang lainnya lebih sering terjual bila ada acara besar seperti festival, pameran atau gawai.

Didalam adat istiadat suku Dayak Iban, bagi perempuan menenun adalah pekerjaan yang sangat diwajibkan bahkan menjadi syarat utama agar mereka bisa menikah. Diseluruh dunia, pada umumnya perempuan mempunyai pekerjaan sebagai pengrajin tenun. Lembaran-lembaran tenunan yang merupakan karya seni tersebut dipersembahkan untuk suami, anak dan keluarga sebagai lambang penghormatan dan cinta kasihnya. Hasil tenunan yang telah dibuat juga akan dijadikan sebagai sarana memperkenalkan dan tali persaudaraan. Selain itu menenun juga dijadikan sebagai kerja sampingan untuk memperoleh penghasilan (Salviany *et al.* 2013).

Namun ada 3 larangan untuk wanita tidak boleh menenun menurut adat istiadat suku Dayak Iban yaitu; (a) Ketika sedang hamil dan akan melahirkan

sebelum kain tenunan yang mereka buat selesai, maka kain tenunan tersebut harus dibongkar, agar tidak ada penghambat saat mereka melahirkan. (b) Ketika ada saudara atau tetangga yang sedang berduka (meninggal dunia) perempuan dilarang menenun untuk menghormati orang yang sedang berduka. (c) Saat mengetam padi perempuan harus fokus terhadap ladang dan boleh menenun lagi setelah gawai selesai. Dari hasil wawancara dilapangan, tidak ditemukan penenun yang berjenis kelamin laki-laki, hal ini dikarenakan dalam suku Dayak Iban sudah tertulis bahwa laki-laki bertugas berburu dan mencari nafkah. Menurut adat istiadat suku Dayak Iban laki-laki diharamkan untuk menenun, laki-laki boleh ikut serta dalam kerajinan tangan tapi dalam hal yang berbeda, seperti memahat, membuat parang dan mengukir alat musik tradisonalnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 21 responden, diperoleh bahwa 57% atau 12 responden yang berumur 10 sampai 25 tahun memperoleh pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai penghasil pewarna alami secara turun temurun. Pengetahuan



yang dimiliki oleh generasi muda saat ini diwariskan secara tidak langsung sesuai kondisi lingkungan tempat tinggal saat ini. Pengetahuan tentang pewarna alami yang mereka peroleh dari daerah asal tidak semuanya diterapkan di daerah yang baru, sehingga pengetahuan yang diwariskan kepada generasi muda menjadi berkurang. Proses pewarisan pengetahuan terutama dalam kaitannya dengan pemanfaatan tumbuhan sebagai penghasil warna alami dilakukan oleh orang tua dengan cara melibatkan anak-anak mereka baik mengambil tumbuhan yang akan digunakan sebagai pewarna maupun dalam penggunaannya. Semakin sedikit tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alam oleh orang tua, maka sedikit pula pengetahuan yang diterima oleh generasi mudanya.

Kehadiran dan keberadaan suku-suku lain dalam kehidupan masyarakat Dayak Iban, meskipun membawa perubahan dalam sebagian pola hidup mereka namun dalam hal pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna alami tidak banyak berpengaruh bahkan tidak terlihat sama sekali. Umumnya mereka memanfaatkan pengetahuan yang mereka peroleh secara turun temurun tentang pewarna alami sehingga, tidak terlihat adanya pengaruh dari suku lain dalam hal memanfaatkan tumbuhan sebagai pewarna alami. Pewarna alami yang digunakan umumnya berasal dari hutan/lingkungan disekitar tempat tinggal mereka, usaha konservasi yang dilakukan oleh suku Dayak Iban

dikedua Dusun ialah dengan membangun kebun semai khusus untuk tumbuhan penghasil warna alami.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan pada 2 dusun, yaitu dusun Tekalong dan dusun Kelawik. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat Suku Dayak Iban di dusun Tekalong dan dusun Kelawik merupakan pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun dari orang tua mereka. Terdapat 22 tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak Iban yang terdiri dari 15 famili. Keragaman genetik tertinggi berasal dari famili *Fabaceae* (13,65%) dan *Rubiaceae* (13,65%). Teknik pembuatan bahan pewarna alami dari kedua dusun terdiri dari 3 proses yaitu: mordanting, ekstraksi dan fiksasi.

Masyarakat suku Dayak Iban memanfaatkan tumbuhan penghasil warna alami terutama digunakan untuk menenun. Terdapat dua jenis tenunan yang dibuat oleh masyarakat suku Dayak Iban yaitu tenun ikat dan tenun songket, dengan aneka motif yang memiliki filosofinya masing-masing. Satu diantaranya motif khas suku Dayak Iban yaitu motif Lepu (Gajah Antu Nyawak Nyeru Semalam-malam, Bejit Gajah Langit Nyawak Ngigit Sebulan-bulan). Produk yang dihasilkan berupa kain, tas dan syal tenun, dengan kisaran harga dari Rp. 90.000,- (untuk syal) sampai Rp. 5.000.000,- (untuk kain).

Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang uji kelunturan dari pewarna alami



yang dibuat oleh Suku Iban di Dusun Tekalong dan Dusun Kelawik. Perlu dilakukannya pengamatan tentang jarak waktu yang tepat dalam pengambilan bahan baku seperti kulit kayu atau daun yang dimanfaatkan oleh Suku Dayak Iban sehingga mengurangi resiko kematian tumbuhan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Berlin SW, Linda R, Mukarlina. 2017. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Pewarna Alami Oleh Suku Dayak Bidayuh Di Desa Kenaman Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. *Protoboint* 6(3): 303-309.
- Muflihati, Nawawi DS, Rahayu IS, Syafii W. 2014. Perubahan Warna Kayu Jabon Terwarnai Ekstrak Kulit Kayu Samak (*Syzygium inophyllum*). *J. Ilmu dan Teknologi Kayu Tropis* 12(1): 11-19.
- Pujilestari T. 2014. Pengaruh Ekstraksi Zaat Warna Alam Dan Fiksasi Terhadap Ketahanan Luntur Warna Pada Kain Batik Katun. *Dinamika Kerajinan dan Batik* 31(1).
- Rizqi, Suminto M, Ermawati P. 2017. Potret Perempuan Dayak Iban, Kayan, Desa dan Sungkung di Kalimantan Barat. *specta* 1(1): 51-68.
- Salviany LA, Suwartiningsih S. 2013. Makna Tenun Ikat Bgi Perempuan . *KRITIS Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin* 22(1): 20-40.
- Sancaya R. 2001. *Pesona Warna Alami Indonesia*. Jakarta: KEHATI.
- Santa EK, Mukarlina, Linda R. 2015. Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Pewarna Alami Oleh Suku Dayak Iban di Desa Mensiau Kabupaten Kapuas Hulu. *Protoboint* 4(1): 58-61.
- Sutara PK. 2009. Jenis tumbuhan sebagai pewarna alam pada beberapa perusahaan tenun di Gianyar. *J Bumi Lestari*. 9(2): 217-223.
- Widiawati, D. 2009. The Revival of the Usage of Natural Fibers and Natural Dyes in Indonesian Textile. *ITB J. Vis. Art & Des.*, 3(2):115-128.